

## Pentingnya Mengajarkan Toleransi dalam Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

**Alfi Ilmiyatun Nafisah**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan,  
Indonesia

**Nayla Cahya Pramudia**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan,  
Indonesia

**Salwa Martha Febrianti**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan,  
Indonesia

**Achmad Tubagus Surur**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan,  
Indonesia

Alamat: Jl. Rowolaku, Kec.Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah 51161

Korespondensi penulis: [alfiilmiyatun@email.com](mailto:alfiilmiyatun@email.com)

**Abstrak.** *This research aims to examine the importance of teaching tolerance in the context of religious moderation to young children. With the increasing religious and cultural diversity in society, it is important to instill the values of tolerance from an early age to create a more inclusive and peaceful generation. The method used in this research is a literature study by analyzing various sources related to tolerance education and religious moderation. The results show that teaching religious tolerance and moderation in early childhood has a long-term positive impact on character building, understanding diversity, and preventing future religious-based conflicts. The research also identifies effective strategies in teaching religious tolerance and moderation in early childhood, as well as challenges that may be faced in its implementation.*

**Keywords:** *Early childhood; diversity; religious moderation; character education; tolerance*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya mengajarkan toleransi dalam konteks moderasi beragama kepada anak usia dini. Dengan meningkatnya keberagaman agama dan budaya di masyarakat, penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini untuk menciptakan generasi yang lebih inklusif dan damai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber terkait pendidikan toleransi dan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran toleransi dan moderasi beragama pada anak usia dini memiliki dampak positif jangka panjang terhadap pembentukan karakter, pemahaman keberagaman, dan pencegahan konflik berbasis agama di masa depan. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi-strategi efektif dalam mengajarkan toleransi dan moderasi beragama pada anak usia dini, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasinya.

**Kata Kunci:** *Anak usia dini; keberagaman; moderasi beragama; pendidikan karakter; toleransi*

### PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya yang kaya, menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Pendidikan toleransi terhadap moderasi beragama adalah salah satu cara untuk menjaga keharmonisan. Toleransi terhadap moderasi beragama menjadi landasan penting bagi kehidupan sosial yang harmonis di Indonesia yang multikultur. Toleransi adalah kemampuan untuk mengatasi perbedaan dan pandangan yang berbeda dengan lapang dada tanpa menimbulkan konflik. Toleransi tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan secara

*Received November 30, 2024; Revised Desember 27, 2024; Januari 01, 2025*

\* Alfi Ilmiyatun Nafisah, [alfiilmiyatun@email.com](mailto:alfiilmiyatun@email.com)

damai dan saling bekerja sama dengan mereka yang berbeda dengan menghargai dan menghormati hak-hak dan martabat manusia.

Pendidikan toleransi sejak dini dapat membantu menciptakan generasi yang menghargai keragaman agama, budaya, dan pandangan hidup. Dalam hal ini, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan panduan yang sangat berharga dalam mengajarkan nilai toleransi kepada anak-anak. Salah satu hadis yang relevan adalah hadis yang menyatakan,

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian, sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah, menekankan pentingnya kasih sayang dan toleransi antar sesama sebagai bagian integral dari iman seseorang. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti ini kepada anak sejak dini, kita dapat membantu mereka memahami bahwa toleransi bukanlah sekadar kata-kata kosong, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Selain itu, hadis lain yang relevan adalah,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Yang paling sempurna iman seseorang adalah yang paling baik akhlaknya." (HR Tirmidzi). Dari hadis ini, kita dapat memahami bahwa iman yang sesungguhnya tidak hanya terletak pada ibadah ritual semata, tetapi juga pada perilaku dan akhlak yang baik terhadap sesama. Dengan mengajarkan toleransi dalam moderasi beragama kepada anak sejak dini, kita juga secara tidak langsung membantu mereka memperbaiki akhlak dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Mengingat masa kanak-kanak merupakan masa formatif dalam pembentukan karakter dan cara berpikir seseorang, maka penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi beragama sejak dini. Sejak usia dini, anak mulai mengembangkan pemahaman tentang identitas diri dan lingkungan sosialnya, termasuk kesadaran akan perbedaan agama dan budaya. Penanaman sikap yang toleran dan moderat sejak dini akan membantu mencegah tumbuhnya sikap intoleran dan ekstremisme di masa depan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang mencakup pengembangan kurikulum inklusif, pelatihan guru tentang keberagaman, dan keterlibatan orang tua dalam multikulturalisme untuk membentuk karakter utuh<sup>1</sup>. Mengingat keberagaman Indonesia, sikap toleransi dalam moderasi beragama menjadi kunci dalam menjaga persatuan dan mencegah konflik berbasis agama.

Sangat penting untuk mengajarkan toleransi dalam moderasi beragama kepada anak usia dini. Pertama, dapat mencegah munculnya sikap intoleransi dan ekstremisme yang didasarkan pada ketidakpahaman dan ketakutan terhadap perbedaan. Kedua, menanamkan toleransi sejak dini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial penting seperti rasa hormat, empati, dan untuk berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda<sup>2</sup>. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar dan kemampuan menyerap banyak informasi. Ini merupakan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti toleransi dan moderasi beragama.

<sup>1</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

<sup>2</sup> Akhmadi.

Dengan pendekatan yang tepat, anak dapat belajar untuk menghargai perbedaan, simpati terhadap orang lain, dan memandang keberagaman sebagai asset, bukan ancaman.

Peran orang tua, guru, dan lingkungan sosial sangat penting dalam proses ini. Mereka dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang toleransi dalam mempromosikan keagamaan melalui program sosialisasi, seminar, atau diskusi kelompok. Dapat juga menyebarkan pesan-pesan positif melalui media sosial. Metode pengajaran yang interaktif, seperti bercerita, bermain peran, dan diskusi sederhana, dapat digunakan untuk mengenalkan konsep toleransi dalam moderasi beragama kepada anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya mengajarkan toleransi dalam moderasi beragama kepada anak usia dini, mengidentifikasi metode-metode efektif dalam pengajaran tersebut, serta menganalisis tantangan dan Solusi dalam implementasinya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang topik ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter oleran sejak usia dini.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Anak Usia Dini**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa “anak usia dini merupakan individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun”. Undang undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, menyebutkan bahwa “yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah masa golden age atau masa keemasan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang individu. Rentang usia dini ini umumnya dimulai sejak lahir hingga usia 6 tahun, di mana pada periode ini terjadi perkembangan yang sangat pesat pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional.

Pada masa ini, otak anak berkembang dengan sangat cepat dan memiliki kemampuan menyerap informasi yang luar biasa. Sekitar 80% perkembangan otak terjadi pada periode ini, sehingga stimulasi yang tepat sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa mendatang. Stimulasi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bermain, berinteraksi, membaca, mendengarkan musik, dan mengajak anak berkomunikasi secara aktif.<sup>3</sup>

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membangun fondasi kepribadian dan kecakapan dasar anak. Melalui pendidikan yang berkualitas, anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, baik potensi intelektual, emosional, maupun spiritual. Orangtua dan pendidik berperan penting dalam memberikan lingkungan yang kondusif, penuh kasih sayang, dan memotivasi anak untuk terus belajar dan berkembang.

Dengan demikian, pemahaman komprehensif tentang pentingnya masa anak usia dini akan membantu orangtua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan dukungan maksimal dalam mengoptimalkan potensi setiap anak.

---

<sup>3</sup> Sitti Rahmawati Talango, “Konsep Perkembangan Anak Usia Dini,” *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 92–105, <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>.

## **Keberagaman**

Keberagaman harus dilihat sebagai kesetaraan dan persamaan, karena konsep ini sangat erat dengan kehidupan bangsa Indonesia. Bisa juga berarti memahami, menghargai, dan menilai budaya seseorang, serta hormat dan peduli terhadap budaya orang lain. Selain itu, memberi seseorang kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kualitas yang dibawa olehnya.<sup>4</sup> Keberagaman adalah konsep fundamental yang menggambarkan kekayaan perbedaan dan variasi dalam masyarakat, yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti suku, agama, budaya, bahasa, asal-usul, dan latar belakang sosial. Di Indonesia, keberagaman merupakan salah satu karakteristik utama yang menjadi kekuatan dan keunikan bangsa.

Negara kita memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dengan ribuan bahasa daerah, praktik budaya yang beragam, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keberagaman ini tercermin dalam semboyan nasional kita "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu", yang menegaskan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang mempersatukan.

Keberagaman tidak hanya soal perbedaan, tetapi juga tentang saling pengertian, toleransi, dan penghormatan antarkelompok. Setiap perbedaan memiliki potensi untuk saling melengkapi dan memperkaya pengalaman kolektif masyarakat. Melalui dialog, interaksi, dan sikap saling menghargai, keberagaman dapat menjadi modal sosial yang kuat untuk membangun kohesi sosial dan kemajuan bersama.

## **Moderasi Beragama**

Moderasi beragama adalah pendekatan yang sangat penting dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia. Pada dasarnya, moderasi beragama merupakan upaya untuk mewujudkan pemahaman dan praktik keagamaan yang bersifat damai, toleran, dan menghargai perbedaan. Konsep ini bertujuan mencegah terjadinya ekstremisme, radikalisme, dan konflik berbasis agama yang dapat mengancam kohesi sosial dan persatuan bangsa. Dalam pandangan para teolog dan pemikir keagamaan, moderasi beragama bukanlah sekadar sikap kompromi atau melemahkan keyakinan, melainkan upaya untuk memahami esensi ajaran agama yang sesungguhnya. Profesor Quraish Shihab, seorang ahli tafsir terkemuka dari Indonesia, menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan jalan tengah antara ekstremisme dan sikap acuh tak acuh terhadap nilai-nilai keagamaan.<sup>5</sup>

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menekankan pentingnya dialog antarumat beragama, saling pengertian, dan kerja sama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Hal ini tidak berarti mengaburkan identitas atau keyakinan masing-masing agama, melainkan lebih pada membangun sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Prinsip utamanya adalah bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk berkonflik, tetapi justru menjadi kekayaan dan keragaman yang patut disyukuri. Implementasi moderasi beragama melibatkan berbagai aspek, mulai dari pendidikan, dialog sosial, sampai pada kebijakan pemerintah. Dalam ranah pendidikan, misalnya, perlu dikembangkan kurikulum yang mengajarkan pemahaman lintas agama, toleransi,

---

<sup>4</sup> Yulianti and Dinie Anggraeni Dewi, "Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021): 60–70.

<sup>5</sup> Fauziah Nuridin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

dan nilai-nilai kemanusiaan. Lembaga keagamaan dan pemuka agama memiliki peran strategis dalam mensosialisasikan semangat moderasi, menyadarkan umat bahwa agama pada hakikatnya mengajarkan perdamaian, bukan permusuhan.

Tantangan moderasi beragama di Indonesia cukup kompleks. Masih terdapat kelompok-kelompok yang cenderung eksklusif dan merasa keyakinannya paling benar. Mereka kerap menggunakan narasi keagamaan untuk membenarkan sikap intoleran atau bahkan kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif yang tidak sekadar mengandalkan retorika, tetapi juga membangun kesadaran kritis masyarakat akan pentingnya kerukunan. Pemerintah memiliki peran kunci dalam mendorong moderasi beragama. Ini dapat dilakukan melalui perlindungan konstitusional terhadap kebebasan beragama, mencegah diskriminasi, dan mendorong dialog konstruktif antarumat beragama. Kebijakan yang adil dan netral akan membantu meredakan ketegangan dan menciptakan ruang yang aman bagi setiap warga negara untuk menjalankan ibadahnya tanpa rasa takut.

Moderasi beragama juga erat kaitannya dengan upaya mencegah radikalisme. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami akar persoalan yang menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam paham radikal, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, atau kesalahpahaman mendalam tentang ajaran agama. Dengan demikian, moderasi beragama tidak sekadar berhenti pada tataran wacana, tetapi juga menyentuh aspek-aspek struktural yang dapat memicu konflik. Dalam praktiknya, moderasi beragama membutuhkan komitmen dari semua pihak - pemerintah, tokoh agama, masyarakat sipil, dan setiap individu. Ini adalah proses berkelanjutan yang memerlukan kesabaran, keterbukaan, dan kemauan untuk saling memahami. Harapannya, melalui moderasi beragama, Indonesia dapat terus menjaga kerukunan dalam keberagaman, mewujudkan cita-cita luhur para pendiri bangsa akan sebuah negara yang berbhineka tunggal ika.

### **Pendidikan Karakter**

Dalam rencana pembangunan jangka panjang 2005-2025, pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter terdiri atas dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Menurut Undang-Undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah pendekatan sistematis dan komprehensif dalam proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kualitas moral dan etika individu secara menyeluruh. Konsep ini tidak sekadar transfer pengetahuan akademis, melainkan upaya mendalam untuk membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki nilai-nilai luhur dan integritas. Dalam konteks pendidikan karakter, sekolah dan lingkungan pendidikan berperan sentral dalam membentuk kepribadian anak. Proses ini melibatkan tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga

---

<sup>6</sup> Novandina Izzatillah Firdausi, "PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) SEBAGAI PONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM ERA REVOLUSI 4.0 DAN SOCIETY 5.0: TEKNIK DAN KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN KARAKTER," *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147–54, <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

pemberian teladan, pembiasaan sikap positif, dan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan moral.

Beberapa dimensi penting dalam pendidikan karakter meliputi pengembangan kesadaran diri, kemampuan berinteraksi sosial, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui proses internalisasi nilai-nilai tersebut, diharapkan peserta didik tidak sekadar memahami konsep kebaikan, namun mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter memerlukan keterlibatan multipihak, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Setiap komponen memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter positif. Orangtua menjadi model pertama bagi anak, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sementara lingkungan masyarakat turut memberikan konteks dan tantangan praktis bagi perkembangan karakter. Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter bervariasi, mencakup keteladanan, pembiasaan, diskusi nilai, refleksi diri, hingga kegiatan praktis yang melibatkan langsung peserta didik dalam situasi nyata yang membutuhkan pengambilan keputusan bermoral.

## **Toleransi**

Toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang menghormati dan menghargai perilaku orang lain. Dalam konteks sosial, budaya, dan agama, toleransi berarti sikap dan perbuatan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok atau golongan tertentu dalam masyarakat. Islam mengajarkan toleransi hidup terhadap semua agama, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa agama itu mengajarkan umat manusia untuk menjaga kesucian dan kebenaran ajarannya. Islam, sebagai agama *Rahmatan Lil' alamin*, senantiasa menghargai dan menghormati perbedaan, tidak peduli suku, bangsa, atau keyakinan. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa Islam memberikan kebebasan berbicara dan toleransi kepada semua pemeluk agama dan keyakinan.<sup>7</sup>

Toleransi adalah sikap atau sifat menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik yang berkaitan dengan suku, agama, ras, budaya, pendapat, maupun latar belakang lainnya. Dalam konteks sosial, toleransi merupakan kunci penting untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian di antara individu atau kelompok yang berbeda. Pentingnya toleransi terletak pada kemampuannya untuk mengurangi konflik dan membangun saling pengertian. Ketika seseorang bersikap toleran, ia mampu mendengarkan dan menghormati pandangan orang lain meskipun berbeda dengan keyakinannya sendiri. Hal ini tidak berarti harus setuju sepenuhnya, melainkan mampu menerima perbedaan tersebut dengan penuh rasa hormat.

Di Indonesia, toleransi memiliki peran sangat strategis mengingat keragaman masyarakat yang sangat kompleks. Negara kita terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya yang hidup berdampingan. Tanpa toleransi, perbedaan ini berpotensi menjadi sumber konflik yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Wujud toleransi dapat ditunjukkan melalui berbagai cara, seperti menghormati keyakinan agama orang lain, tidak mendiskriminasi berdasarkan perbedaan, bersedia bekerjasama dalam keberagaman, serta menghindari tindakan yang dapat menyinggung perasaan kelompok lain. Sikap toleran juga berarti mau belajar dari perbedaan dan melihatnya sebagai kekayaan, bukan

---

<sup>7</sup> MHD. ABROR, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

ancaman. Pembentukan toleransi dimulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga, sekolah, dan komunitas. Pendidikan memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Melalui pemahaman dan praktik toleransi, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berpikiran terbuka, respek terhadap perbedaan, dan mampu hidup berdampingan dengan harmonis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui analisis berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik toleransi, moderasi beragama, dan pendidikan anak usia dini. Pencarian literatur difokuskan pada publikasi dalam bahasa Indonesia untuk memastikan relevansi dengan konteks lokal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pentingnya Toleransi dalam Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini**

Mengajarkan toleransi dalam moderasi beragama kepada anak usia dini merupakan hal yang penting dalam membangun fondasi kehidupan sosial yang harmonis dan saling menghormati. Pada usia dini, anak-anak memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan membentuk sikap yang baik, sehingga proses menanamkan nilai-nilai toleransi agama menjadi lebih efektif.

Beberapa alasan penting untuk mengajarkan toleransi dan moderasi beragama kepada anak usia dini. *Pertama*, pembentukan karakter dimulai dari usia dini. Penanaman nilai toleransi pada anak-anak sangat penting karena usia dini merupakan masa penting dalam pembentukan karakter seseorang. Teori Perkembangan Sosial Erik Erikson menyatakan bahwa anak-anak melalui delapan tahap perkembangan psikososial. Anak-anak mengalami krisis antara keinginan dan rasa bersalah pada tahap kedua, yaitu prasekolah. Yang berlangsung dari usia tiga hingga enam tahun. Saat anak-anak belajar tentang norma sosial dan mengeksplorasi lingkungan mereka, kesadaran nilai muncul. *Kedua*, toleransi berhubungan erat dengan kecerdasan emosional dan sosial anak. Toleransi membantu anak mengembangkan sikap empati, kepekaan sosial, dan kemampuan mengelola emosi saat berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda. Menjadikan anak lebih baik dan mengerti dengan lingkungan sekitarnya. *Ketiga*, mempersiapkan anak menghadapi keberagaman global. Di era globalisasi, anak perlu dibekali kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang semakin beragam. Di dunia yang semakin canggih, anak-anak perlu dipersiapkan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama, memahami dan menghargai perspektif yang beragam, serta menjadi generasi penerus yang bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Mengajarkan moderasi beragama akan membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang seimbang tentang agama. Mereka akan dikenalkan pada ajaran-ajaran dasar yang mengutamakan kasih sayang, perdamaian, dan saling menghormati, bukan pada aspek-aspek yang bersifat ekstrem atau memicu konflik. Dengan pendekatan moderat, anak-anak akan memahami bahwa agama pada hakikatnya adalah panduan untuk hidup lebih baik dan bermakna, bukan alat untuk membedakan atau mendiskriminasi orang lain.

---

<sup>8</sup> Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity."

Selain itu, pengenalan toleransi beragama sejak dini akan membantu membentuk karakter anak yang inklusif dan terbuka. Mereka akan terbiasa berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama berbeda, saling berbagi, bermain, dan belajar bersama tanpa mempermasalahkan perbedaan keyakinan. Pengalaman ini akan membentuk sikap saling pengertian dan menghormati yang akan terbawa hingga mereka dewasa.

## **2. Strategi Efektif dalam Mengajarkan Toleransi**

Mengajarkan toleransi merupakan proses yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghargai. Strategi efektif dalam mengajarkan toleransi dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga dan sekolah, yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan perspektif anak.

Dalam keluarga, orangtua dapat menjadi teladan utama dalam menunjukkan sikap toleransi. Mereka dapat melakukannya dengan cara mengenalkan anak-anak pada keberagaman sejak dini, baik melalui dialog, cerita, atau pengalaman langsung berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang berbeda. Orangtua perlu menunjukkan sikap menghormati perbedaan, menghindari komentar negatif atau stereotip tentang kelompok atau individu yang berbeda, dan mendorong anak untuk berpikir kritis serta empatis.

Di lingkungan sekolah, para pendidik memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Metode pengajaran yang inklusif dan interaktif sangat penting. Guru dapat merancang kurikulum dan kegiatan belajar yang memperkenalkan siswa pada berbagai budaya, agama, dan cara hidup yang berbeda. Kegiatan seperti melaksanakan metode belajar aktif ini merupakan metode yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Implementasinya yaitu *Cooperative Learning* merupakan proses pembelajaran dengan cara membentuk kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama. Misalnya, mendorong mereka untuk berbagi cerita tentang tradisi agama mereka. Serta ada refleksi harian ini untuk mendorong anak-anak menggambar atau menulis tentang pengalaman mereka sehari-hari. Metode ini membantu membangun empati dalam diri mereka yang merupakan kunci untuk toleransi.<sup>9</sup>

Dapat juga dengan mengenalkan keragaman budaya melalui kegiatan praktis dapat membantu anak-anak menghargai dan memahami perbedaan. Implementasinya yaitu mengadakan acara di sekolah dan siswa dapat membawa makanan khas dari budaya atau agama mereka serta dapat menayangkan pertunjukan kesenian yang menampilkan tari atau music tradisional. Kegiatan ini tidak hanya mendidik tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan saling menghormati di antar siswa.

Selain itu, mengembangkan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik juga merupakan bagian penting dari pendidikan toleransi. Anak-anak perlu diajarkan cara mendengarkan pendapat orang lain, mengungkapkan perasaan dan pikiran secara santun, serta menyelesaikan perbedaan pendapat tanpa kekerasan. Praktik-praktik seperti mediasi antar teman, bermain peran dalam situasi konflik, dan refleksi diri dapat membantu siswa memahami perspektif yang berbeda.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Firdausi, "PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) SEBAGAI PONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM ERA REVOLUSI 4.0 DAN SOCIETY 5.0: TEKNIK DAN KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN KARAKTER."

<sup>10</sup> Shinta Lestari, Heri Yusuf Muslih, and Elan Elan, "Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 2 (2020): 337–45, <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30452>.

### 3. Tantangan dalam Implementasi dan solusinya

Mengimplementasikan nilai toleransi kepada anak usia dini adalah sebuah tantangan kompleks yang membutuhkan pendekatan sistematis dan berkelanjutan dari berbagai pihak, terutama orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar.

Salah satu tantangan utama adalah tingkat pemahaman anak yang masih terbatas dalam memahami konsep perbedaan. Anak usia dini umumnya masih berada pada tahap perkembangan kognitif yang sederhana, sehingga mereka kesulitan memahami keragaman budaya, agama, suku, dan latar belakang yang berbeda. Mereka cenderung melihat sesuatu secara hitam-putih dan sulit menerima hal-hal yang tidak sesuai dengan pemahaman awalnya.

Faktor lingkungan juga memainkan peran kritis dalam pembentukan sikap toleransi. Jika anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang tertutup, memiliki prasangka, atau kurang menghargai perbedaan, maka akan sangat sulit bagi mereka untuk mengembangkan sikap toleran. Orang tua dan pengasuh memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan teladan langsung tentang bagaimana menghormati dan menghargai perbedaan.<sup>11</sup>

Selain itu, paparan media sosial yang sulit dikendalikan dan dapat mudah diakses dapat mempengaruhi sikap anak-anak. Solusi untuk masalah ini yaitu dengan membatasi akses terhadap platform media sosial sampai mereka cukup untuk memahami dampaknya secara pribadi. Selain itu dengan mengikuti aktivitas online anak-anak dan bicarakan kepada mereka apa yang mereka lihat. Ajarkan juga bagaimana media sosial itu dapat digunakan untuk pembelajaran mengenal dan menghargai keberagaman.

<sup>12</sup>Solusi yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan yang berkelanjutan dan berkelanjutan. Pertama, orang tua dan pendidik perlu memberikan contoh konkret tentang sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilakukan melalui cerita, permainan peran, atau interaksi langsung yang menunjukkan pentingnya saling menghargai. Mengajak anak berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda dapat membantu mereka memahami keberagaman secara alamiah.

Metode pengajaran yang menyenangkan dan interaktif juga sangat penting. Menggunakan media seperti buku cerita bergambar, boneka, atau permainan edukatif yang menggambarkan keragaman dapat membantu anak-anak memahami konsep toleransi dengan cara yang mudah dicerna.<sup>13</sup>Cerita tentang persahabatan lintas budaya atau kegiatan yang melibatkan kerja sama antaranak dengan latar belakang berbeda dapat menjadi instrumen efektif dalam menanamkan nilai toleransi.

Selain itu, komunikasi terbuka antara orang tua, guru, dan anak menjadi kunci penting. Ketika anak mengungkapkan pertanyaan atau kekhawatiran tentang perbedaan, mereka perlu disambut dengan respons yang positif, penuh pengertian, dan mendidik. Hindari memberikan respon yang menghakimi atau membatasi rasa ingin tahu mereka.

---

<sup>11</sup> Bela Sulaeka and Ratnawati Susanto, "Peran Dan Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bullying Antar Sesama Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 8, no. 1 (2023): 137–43, <https://doi.org/10.29210/02020344>.

<sup>12</sup> Khirjan Nahdi et al., "Implementasi Pembelajaran Pada Masa Lockdown Bagi Lembaga PAUD Di Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 177, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>.

<sup>13</sup> Anugrah Dewi Nurawati, "Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Perpustakaan Huruf Abjad Pada Kelompok a Ra As Syafi'iyah Ponorogo," *Edupedia* 4, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.24269/ed.v4i1.424>.

Terakhir, penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kecepatan pemahaman yang berbeda. Kesabaran, pengertian, dan pendekatan individual sangat diperlukan dalam mengajarkan nilai toleransi. Dengan kombinasi teladan yang baik, metode pengajaran yang kreatif, komunikasi terbuka, dan konsistensi, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap toleransi sejak usia dini.

#### **4. Dampak Jangka Panjang**

Mengajarkan toleransi dan moderasi beragama sejak usia dini memang memiliki potensi yang sangat besar untuk membentuk generasi yang lebih damai, saling pengertian, dan menghargai perbedaan. Pada tahap perkembangan anak-anak, pemahaman akan keragaman agama dan kepercayaan dapat ditanamkan melalui pendekatan yang bijak dan sensitif. Mengajarkan toleransi dan moderasi beragama sejak usia dini diharapkan memiliki dampak positif jangka panjang. *Pertama*, dapat mencegah radikalisme di masa depan. Radikalisme adalah proses di mana individu mengadopsi ideologi ekstrem yang dapat menyebabkan tindakan kekerasan. Mengajarkan toleransi dan moderasi beragama kepada anak-anak dapat menjadi langkah awal mencegah proses radikalisme. *Kedua*, pengembangan karakter pada anak usia dini. Melalui pendidikan toleransi tidak hanya berfokus pada aspek sosial, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter anak. Mereka yang diajarkan tentang moderasi beragama cenderung memiliki nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab. *Ketiga*, mengajarkan keberagaman sejak dini kepada anak dapat merangsang kreativitas dan inovasi karena anak-anak terbiasa dengan berbagai perspektif dan cara berpikir.<sup>14</sup>

Dampak jangka panjang dari pendidikan toleransi sejak dini sangatlah signifikan. Generasi yang dibesarkan dengan pemahaman moderasi akan lebih mampu mengelola konflik secara konstruktif, menghindari potensi radikalisme, dan menciptakan ruang dialog yang sehat dalam masyarakat majemuk. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki ketahanan sosial, mampu melihat perbedaan sebagai kekuatan pemersatu, bukan pemecah belah.

Penting untuk diingat bahwa toleransi bukan berarti melebur atau menghilangkan identitas keagamaan masing-masing, melainkan saling menghormati dan memberi ruang untuk menjalankan keyakinan. Dengan fondasi pemahaman yang kuat sejak usia dini, generasi mendatang diharapkan dapat mewujudkan kehidupan berbangsa yang harmonis, di mana keberagaman diterima sebagai rahmat, bukan ancaman.

## **KESIMPULAN**

Mengajarkan toleransi dalam konteks moderasi beragama kepada anak usia dini merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang lebih toleran dan inklusif. Melalui berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, nilai-nilai toleransi dan pemahaman keberagaman dapat ditanamkan sejak dini. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, upaya berkelanjutan dari berbagai pihak dapat membantu mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan toleransi dan moderasi beragama sejak usia dini memiliki potensi dampak jangka panjang yang signifikan terhadap

---

<sup>14</sup> Anatansyah Ayomi Anandari and Dwi Afriyanto, "Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif KH. Hasyim Asy'ari," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, no. 2 (2022): 64–86, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-05>.

pembentukan masyarakat yang harmonis dan berkembang. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kolaborasi dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat sipil, untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program pendidikan toleransi dan moderasi beragama bagi anak usia dini.